

**PEMBERDAYAAN UMKM SAPI POTONG DAN PERAH
DALAM RANGKA EKSTENSIFIKASI CAPTIVE MARKET
DAN PENINGKATAN PENDAPATAN
DI KECAMATAN CIMENYAN, PASIRJAMBU, DAN CIWIDEY
KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT**

Oleh

Parno Suparno¹, Rinny Dewi Anggraeni², Yeti Fatimah³

^{1, 2, 3} Institut Pemerintahan Dalam Negeri
psuparno1@gmail.com

ABSTRACT

***EMPOWERMENT OF SMALL AND MEDIUM ENTERPRISE OF BEEF AND DAIRY CATTLE FOR
EXTENSIFICATION OF THE CAPTIVE MARKET AND INCREASING INCOME IN CIMENYAN,
PASIRJAMBU, AND CIWIDEY DISTRICT, BANDUNG REGENCY***

Empowerment of Beef and Dairy Small and Medium Enterprises (SMEs) in order to compile a captive market and increase income in Cimenyan, Pasirjambu, and Ciwidey sub-districts, Bandung regency. Empowerment is a process in developing and strengthening the ability of the community to be involved in dynamic development so that the community can solve the problems they face and can make decisions freely and independently (Gitosaputro, 2006). PRA (participatory rural appraisal) is a method that allows village communities to share, add and analyze knowledge about living conditions in making plans and actions. The basic principles in PRA include prioritizing the neglected, strengthening the community, the community as actors, outsiders as facilitators, they learn from each other and respect differences, relaxed and informal, triangulation, optimizing results, practical orientation, learning from mistakes and being open (Andrian, 2008). The approaches used in this research are: (1) active participation, namely training and visiting approaches, (2) participation on request, a demand-determined approach and research activities with motivational methods to encourage people to be interested in something new and different according to Gitosaputro (2006).

There is an explanation of the importance of marketing a business both online and offline. The method used in increasing sales is through a mentoring program in the form of cattle business marketing training. Forms of marketing by installing banners, promotional boards and advertising through social media. The following are the stages carried out in carrying out community service activities: (1) Field Observation: collecting initial data regarding the findings of the problems encountered. In addition, interviews with related parties were also conducted regarding the findings of the problem and the team's desire to carry out community service activities at the location. (2) Literature Study: A step that aims to collect references to the results of academic studies in the form of journals and scientific articles on marketing procedures both online and offline. (3) Product marketing in the form of counseling, training, and assistance. Counseling is carried out to provide knowledge and understanding of various problems in terms of selling cattle. The training approach is aimed at improving the skills of farmers in promoting cattle business to overcome the problem of low incomes for cattle farmers. The mentoring method is carried out to

ensure that farmer members of the partner group can properly implement what is obtained from the counseling and training, especially regarding the marketing of the cattle business. Some of the attributes used for consideration are as follows: (1) banners that will be used to promote cattle business; (2) promotion board, as an identification board or promotion board that will be placed in front of the cattle location; (3) Android phones are used as promotional tools through social media such as Facebook, Instagram, WhatsApp or the provided marketplace.

Keywords: *empowerment of Beef and Dairy Small and Medium Enterprises (SMEs); increase income ekstensifikasi captive market.*

ABSTRAK

Pemberdayaan UMKM Sapi Potong dan Perah dalam rangka ekstensifikasi captive market dan peningkatan pendapatan di Kecamatan Cimenyan, Pasirjambu, dan Ciwidey Kabupaten Bandung. Pemberdayaan adalah suatu proses dalam mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri (Gitosaputro, 2006). PRA (participatory rural appraisal) merupakan metode yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam membuat perencanaan dan tindakan. Prinsip dasar dalam PRA antara lain mengutamakan yang terabaikan, penguatan masyarakat, masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator, mereka saling belajar dan menghargai perbedaan, santai dan informal, triangulasi, optimalisasi hasil, orientasi praktis, keberlanjutan, belajar dari kesalahan dan terbuka (Andrian, 2008). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) partisipasi aktif, yaitu pendekatan pelatihan dan kunjungan, (2) partisipasi atas permintaan setempat, pendekatan yang didorong oleh permintaan dan kegiatan penelitian dengan metode motivasi untuk mendorong masyarakat tertarik pada suatu yang baru dan berbeda menurut Gitosaputro (2006).

Adanya pemaparan mengenai pentingnya pemasaran suatu usaha baik secara online maupun offline. Metode yang digunakan dalam meningkatkan penjualan ialah melalui program pendampingan dalam bentuk pelatihan pemasaran usaha ternak sapi. Bentuk pemasaran dengan pemasangan spanduk, papan promosi serta pemasangan iklan melalui media sosial. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat: (1) Observasi Lapangan: mengumpulkan data awal mengenai temuan permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sehubungan temuan masalah dan keinginan tim untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lokasi tersebut. (2) Studi Literatur: langkah yang bertujuan untuk mengumpulkan referensi hasil kajian akademik berupa jurnal dan artikel ilmiah tentang tata cara pemasaran baik secara online maupun offline. (3) Pemasaran produk berupa penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan untuk membekali pengetahuan dan pemahaman akan berbagai permasalahan dalam hal penjualan sapi, Pendekatan pelatihan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan peternak dalam mempromosikan usaha sapi ternak untuk mengatasi persoalan rendahnya penghasilan para peternak sapi. Metode pendampingan dilakukan untuk memastikan peternak anggota kelompok mitra dapat mengimplementasikan dengan benar apa yang diperoleh dari penyuluhan dan pelatihan terutama menyangkut pemasaran usaha ternak sapi. Beberapa atribut yang digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut: (1) spanduk, yang akan digunakan untuk mempromosikan usaha ternak sapi; (2) papan promosi, sebagai papan pengenalan ataupun papan promosi yang akan ditempatkan didepan lokasi ternak sapi; (3) HP android digunakan sebagai alat promosi melalui media sosial seperti facebook, instagram, *whatsApp* ataupun *marketplace* yang telah disediakan.

Kata kunci: *pemberdayaan UMKM sapi potong; peningkatan pendapatan, ekstensifikasi captive market.*

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia cukup pesat, yang ditunjukkan dari data tahun 2018 jumlahnya mencapai 90 persen, walaupun secara kualitas dan potensi ekspor masih kalah apabila dibandingkan dengan usaha besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi UMKM yang cukup besar tersebut tidak didukung oleh kondisi UMKM secara internal maupun eksternal. Kondisi internal UMKM bisa ditunjukkan oleh manajemen yang sederhana (manajemen keluarga), kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, kualitas produk yang kalah bersaing, akses informasi dan teknologi yang lemah, serta lemahnya akses permodalan. Kondisi tersebut akan menimbulkan UMKM mempunyai daya saing yang lemah, terhadap usaha besar, terutama dalam manajemen, sumber daya manusia (SDM), akses informasi dan teknologi, maupun permodalan. pada era pasar bebas, pembangunan di bidang UMKM di perdesaan, terutama dihadapkan pada terbatasnya sumber daya dan lemahnya manajemen, utamanya keterbatasan kemampuan SDM dan pengelolaan manajemen yang belum profesional.

Hal tersebut mengakibatkan produksi yang dihasilkan belum secara kontinyu dalam memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Keadaan demikian mengakibatkan rendahnya daya saing produk-produk UMKM di pasaran dunia. Bahkan juga mengancam keberadaan produk-produk tersebut di pasaran dalam negeri, yang diakibatkan maraknya produk-produk asing yang masuk di pasaran dalam negeri.

Data Dinas Pertanian Kabupaten Bandung (2019), menunjukkan bahwa potensi ekonomi sentra-sentra agribisnis

di Kabupaten Bandung, terutama usaha peternakan sapi dalam memberikan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama ini masih perlu dioptimalkan, sehingga ke depannya diharapkan usaha ini memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah yang lebih besar. Kontribusi sektor unggulan yang mengandalkan potensi ekonomi lokal terhadap kemajuan perekonomian daerah Kabupaten Bandung, khususnya dalam meningkatkan pendapatan daerah, tidak terlepas dari peranan sektor pertanian, industri dan jasa perdagangan, sehingga besar kecilnya kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap pendapatan daerah juga tergantung pada besar kecilnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor tersebut, meskipun sebenarnya masih banyak potensi ekonomi lokal lain yang masih bisa digali lagi secara mendalam dan berkelanjutan, yang dapat memberikan kontribusi lebih besar. Memang selama ini potensi tersebut belum banyak digali secara optimal, terutama potensi usaha peternakan sapi, yang hanya diusahakan secara tradisional, baik dari segi pemberian pakan, kesehatan ternak, kandang, dan pengolahan limbah dan kotoran sapi, sebagian besar peternak kurang memperhatikan aspek pakan ternak, kesehatan ternak maupun pengolahan limbah yang baik. Meskipun sebagian dari peternak juga sudah ada yang menggunakan kotoran sapi sebagai pupuk kandang dalam pengelolaan budidaya sawah atau lahan perkebunan.

Sikap yang selama ini belum seluruhnya dipahami dan dilaksanakan secara bersama-sama secara koordinatif oleh semua pelaku ekonomi terutama terkait dengan potensi ekonomi lokal, yaitu komoditas agribisnis peternakan sapi, yang perlu ditumbuhkan secara optimal. Mengingat sektor agribisnis peternakan sapi selama ini masih belum

memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dibandingkan dengan usaha besar di sektor industri, pariwisata, jasa dan lain-lain, padahal jumlah pelaku-pelaku usaha di sektor agribisnis peternakan sapi, terutama Usaha Kecil dan Menengah (UKM dan UMKM) terutama di Kabupaten Bandung cukup besar, meskipun kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kurang signifikan. Akan tetapi dengan jumlah unit usaha yang cukup besar tersebut menjadi potensi ekonomi lokal yang harus terus digali dan dioptimalkan, terutama oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dan *stakeholders* terkait lain (KSU Mitra Jaya Mandiri, Ciwidey, 2021).

Pengembangan ternak sapi perah dan sapi potong, menjadi salah satu perhatian Pemkab. Bandung dalam usaha peningkatan ketahanan pangan. Hal itu sangat dimungkinkan, mengingat potensi alam yang dimiliki Kabupaten Bandung dinilai sangat mendukung terhadap pengembangan ternak tersebut. Langkah yang ditempuh Pemkab. Bandung dalam pengembangan ternak sapi perah dan sapi potong, ternyata memperoleh perhatian negara bagian Victoria Australia. Bahkan pemerintah negara bagian tersebut, mengundang kehadiran Bupati Bandung saat itu, H. Dadang M. Naser untuk turut menyaksikan jalannya pameran ternak sapi di negara itu (*Press Release Setda Bandung, 2018*).

Seperti diketahui, Kabupaten Bandung sampai saat ini telah memiliki sedikitnya 7 lokasi sentra pengembangan sapi perah, yakni di Kecamatan Pangalengan, Ciwidey, Pasirjambu, Rancabali, Cilengkrang, Cimenyan, dan Kertasari. Khusus untuk pengembangan sapi perah, dilakukan kerja sama antara pemerintah, KUD, KSU, GPSI dan KPBS di samping perusahaan swasta lainnya. Data yang diperoleh dari Dinas

Peternakan dan Perikanan Kab. Bandung (2018) mengungkapkan, jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Bandung sampai akhir 2018 tercatat 31.937 ekor, masing-masing sapi perah betina 28.727 ekor dan sapi perah jantan 3.210 ekor. Sebagian besar, populasi sapi perah terdapat di Kecamatan Pangalengan sebanyak 14.999 ekor, disusul Pasirjambu sebanyak 4.577 ekor, dan Kecamatan Kertasari sejumlah 4.568 ekor. Sedangkan jumlah sapi potong pada periode yang sama tercatat 28.067 ekor, terdiri dari sapi potong betina 10.922 ekor dan sapi potong jantan 17.145 ekor. Sebagian besar populasi ternak sapi potong berada di Kecamatan Cikancung sebanyak 17.881 ekor, disusul Kecamatan Cimenyan 2.570 ekor. Pemerintah Kabupaten Bandung sendiri telah menetapkan enam kecamatan menjadi sentra pengembangan sapi potong, di antaranya Kecamatan Cikancung, Pacet, Cicalengka, Nagreg, Cimaung, dan Cimenyan. Karakteristik peternak sapi potong di

Kabupaten Bandung didominasi oleh peternak yang berusia dewasa madya (40-59 tahun), berpendidikan sangat rendah (SD), belum pernah ikut penyuluhan atau pelatihan, dan memiliki tingkat kekosmopolitan sedang. Rata-rata peternak memiliki motivasi dan kebutuhan berprestasi yang tinggi. Akan tetapi, inovasi yang dilakukan peternak belum didasari dengan dasar ilmu yang tepat dan memadai. Hal ini menyebabkan kompetensi kewirausahaan peternak tidak berpengaruh terhadap kinerja usahanya. Walaupun dengan skala usaha yang kecil, rata-rata peternak memiliki motivasi dan kebutuhan berprestasi yang tinggi sehingga mereka berpotensi untuk mempertahankan bahkan mengembangkan usahanya, terutama melalui peningkatan kompetensi teknis mereka (data Kabupaten Bandung, 2019).

Peternak yang menggunakan modal pribadi yang ditunjang dengan modal tambahan dari pihak luar (modal gabungan) dan lebih berpotensi memiliki kompetensi teknis yang tinggi. Untuk mendukung kompetensi kewirausahaannya yang tinggi, terutama inisiatif dalam berinovasi, peternak membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang tepat guna melalui penyuluhan atau pelatihan, khususnya dalam mengelola input dan pemasaran. Hal ini selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kinerja usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bandung, terutama produktivitas dalam rangka meningkatkan angka produksi daging sapi lokal untuk mencapai swasembada.

Penetapan sentra pengembangan sapi perah dan sapi potong, masing-masing ditentukan oleh ketersediaan lahan yang cukup luas, di samping ketersediaan rumput pakan dan akses jalan, serta ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola ternak tersebut. Terlebih untuk ternak sapi perah, dibutuhkan keahlian para pengelolanya agar susu yang dihasilkan mempunyai kualitas bagus sehingga mampu bersaing di pasaran, selain itu diperlukan penerapan teknologi dan fasilitas yang memadai untuk produksi susu yang berkualitas, seperti mesin yang memadai, penyiapan genset, nitrogen, semen beku, mesin *cooling* penyimpanan susu, dan alat penguji susu atau *laktoscan*, yang saat ini terbatas adanya, karena mesin pembuatannya di Belanda, harus diimport dan belum dapat diproduksi di Indonesia (KSU Mitra Jaya Mandiri, Ciwidey, dan Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), Kecamatan Pasirjambu, 2021).

Daging sapi merupakan salah satu pangan strategis dari hasil peternakan yang menjadi target swasembada. Namun, kinerja usaha ternak dalam negeri dan kompetensi peternak dinilai masih rendah. Kinerja

usaha yang rendah ditunjukkan oleh angka produksi daging sapi lokal yang belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga tingkat ketergantungan pada import masih sangat tinggi. Laju perkembangan populasi sapi potong di Kabupaten Bandung cenderung meningkat, tetapi produksi daging sapi lokal setiap tahunnya cenderung menurun. Dengan kata lain, peningkatan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Bandung belum bisa meningkatkan angka produksi daging sapi lokal.

Peternak sapi melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sapi potong, misalnya dengan pemberian pakan kupasan singkong dari hasil produksi masyarakat, selain bekerja sama dengan CSR dan pengusaha sapi setempat, seperti yang dilakukan di Desa Mekar Saluyu, Desa Mandala Mekar dan Desa Cimenyan di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung (Dede Harda, Kecamatan Cimenyan, 2021).

Saat ini bisa dikatakan bahwa Kabupaten Bandung sebagai salah satu pusat peternakan sapi perah terbesar. di samping bertani dan berdagang, mayoritas warga memilih sapi perah sebagai hewan ternak mereka. Kemampuan pemerah sapi di Jawa Barat dan Jawa Timur dalam mengurus hingga pemerah sapi tidak perlu diragukan lagi <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/7872>. Hasil penelitian IPB (2018), bahwa dari hasil wawancara mahasiswa, mereka selalu ingat dengan apa yang terjadi di Selandia Baru. di sana karena begitu seriusnya warga menggarap peternakan sapi, sehingga dunia selalu mengingat Selandia Baru jika membicarakan susu sapi perah. Hal ini ke depannya dapat diterapkan di Indonesia, sebagai modal pertama mereka adalah keahlian yang terus dipertahankan, terutama di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang telah mengalami masa kejayaan, baik pada produksi sapi

perah maupun sapi potong, terutama pada 1996 sampai dengan tahun 2000 (Kecamatan Cimenyan, 2021).

Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP), 2019, telah melakukan penyuluhan melalui Dinas UKM dengan kegiatan PKM untuk UMKM di Kabupaten Bandung, selain pelatihan dari Dinas Pertanian di Kabupaten Bandung tentang pakan sapi dalam peningkatan kualitas sapi yang lebih baik, serta melibatkan UMKM dan perwakilan peternak dalam penyusunan Renstra dan Musrenbang Kabupaten Bandung (data Kecamatan Ciwidey dan Kecamatan Cimenyan, 2021). Selain itu, mereka tidak hanya diberikan pelatihan tentang BPOM, juga mendapatkan pelatihan tentang pembuatan yoghurt, permen karamel, selain diberikan penyuluhan mengenai perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan dan pemasaran produk. Tim pengabdian dari UMKM memberikan pelatihan mengenai pembuatan laporan keuangan dan penentuan harga pokok penjualan dan harga pokok produksi. Hasil dari pelatihan ini, yaitu adanya mitra usaha (seperti koperasi, gabungan pengusaha sapi, pengepul dan KSU) yang saat ini dapat mengelompokkan biaya-biaya yang masuk kedalam harga pokok penjualan dan harga pokok produksi, sehingga mitra usaha dapat lebih mudah menetapkan harga jual dari produk olahan berbahan baku susu sapi, serta dapat menyusun laporan keuangan sederhana sehingga dapat membantu dalam melakukan pengadministrasian keuangan secara rapi (Agus, GKSI Pasirjambu, 2021).

Menghadapi persaingan usaha ternak sapi perah dapat diupayakan melalui pengembangan industri peternakan yang mengarah pada usaha komersial. Usaha ternak sapi perah induk laktasi, dapat diarahkan pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan peternak. Berdasarkan

permasalahan tersebut di atas, terlihat upaya pencapaian daya saing usaha sapi perah di peternak masih lemah, sehingga dibutuhkan dukungan modal usaha. Tinjauan konseptual upaya pencapaian daya saing usaha sapi perah melalui kebijakan pemerintah dan peningkatan pendapatan peternak. Upaya pemerintah untuk menciptakan berbagai produk hasil peternakan dapat bersaing dan mampu memotori industrialisasi perdesaan. Kebijakan pemerintah dengan meningkatkan tarif impor pada produk susu sapi perah akan berpengaruh positif terhadap daya saing usaha ternak sapi perah di peternak. Usaha ternak sapi perah di peternak akan semakin meningkatkan nilai keuntungan secara kompetitif dan keunggulan komparatif. Produksi susu sapi perah yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan pasar, dan secara tidak langsung perekonomian peternak meningkat.

Berbagai upaya dilakukan Pemkab. Bandung, salah satunya melalui penyuluhan terakhir yang diberikan mengenai strategi pemasaran, terutama di wilayah Kecamatan Ciwidey, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Cimenyan dalam penyuluhan ini, dengan diberikan materi bagaimana melakukan pemasaran yang mudah dan tidak memerlukan banyak biaya. Tim pengabdian UMKM memberikan pelatihan pemasaran produk dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi untuk membantu pemasaran produk baru, yaitu melalui *online*, di mana mitra usaha telah membuat media promosi melalui *google my business*, *instagram*, *facebook* untuk memasarkan produk olahan susu, walaupun masih dalam proses implementasinya. pada penerapan teknologi, mitra usaha diajarkan bagaimana cara memasarkan melalui teknologi, mulai dari pembuatan akun, pendaftaran ke *google my business*, *share* peta lokasi mitra sehingga konsumen bisa lebih mudah menemukan

tempat mitra (KSU Mitra Jaya Mandiri, GKSI, dan pengusaha sapi, Kabupaten Bandung, 2021).

Selain memasarkan secara *online*, mitra usaha juga memanfaatkan *Bumdesmart* untuk memasarkan produk olahan susu sapi. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini, UMKM telah memiliki akun bisnis untuk mempermudah pemasaran produk olahan susu sapi. Setelah mereka menerima semua materi pelatihan yang telah diberikan oleh tim pengabdian meliputi pengolahan produk susu, pencatatan dan penentuan harga pokok penjualan dan harga pokok produksi dan pemasaran, selanjutnya mereka dapat menjalankan bisnisnya secara mandiri. Tim juga melakukan pendampingan kepada mereka, untuk membantu dalam memberikan solusi terkait dengan permasalahan yang dihadapi selama dalam menjalankan bisnisnya.

Identifikasi Masalah

Setiap desa dikarunia potensi masing-masing, untuk mengembangkan potensi itu sebagai modal untuk menggerakkan ekonomi desa, yang pada akhirnya membawa kesejahteraan masyarakat desa. Susu sapi sebagai salah satu modal untuk menggerakkan ekonomi desa jelas membutuhkan kolaborasi warga, pemerintah hingga swasta. Sudah seharusnya pendekatan pembangunan perdesaan mulai diarahkan secara integral dengan mempertimbangkan kekhasan daerah baik dilihat dari sisi kondisi, potensi dan prospek dari masing-masing daerah. Dengan mengetahui komponen utama dari aktivitas ekonomi suatu desa, maka kebijakan dan perencanaan pembangunan desa dapat disesuaikan dengan tipologi desa tersebut, termasuk desa-desa di Kabupaten Bandung.

Pembangunan desa yang terfokus pada kegiatan ekonomi setempat, dapat

memberikan *multiplier effect* yang luas, seperti perluasan lapangan kerja, investasi, pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya. Selain itu diharapkan terjadinya keterkaitan ke belakang dan ke depan (*backward* dan *forward linkages*), baik antar desa maupun antar desa dengan kota, disertai pula adanya harapan tentang perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat desa, sekaligus dapat mengatasi kemiskinan yang ada di desa.

Dalam menjalankan kegiatan usaha ternak sapi potong, baik yang bersifat subsistem maupun yang sudah komersial dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya umur peternak, jumlah ternak yang dimiliki dan pengalaman berusaha. Hasil identifikasi awal peternak sapi di Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung adalah:

- (1) Umur peternak usia produktif dan usia tidak produktif dapat memengaruhi kegiatan yang dilakukan petenak.
- (2) Jumlah dan prosentase sampel peternak berdasarkan kelompok usia di Kabupaten Bandung lokus penelitian berjumlah 15 orang, yaitu 10 orang usia produktif dan 5 orang usia tidak produktif.
- (3) Usia produktif sebagian besar peternak lebih mudah dalam menerima inovasi atau teknologi baru, selain itu juga dengan usia yang masih produktif diharapkan peternak mempunyai motivasi yang besar untuk mengembangkan usaha peternakan mereka, dan secara fisik mereka lebih sehat.
- (4) Usia produktif mempunyai kemampuan fisik yang cukup memadai dalam mengelola usaha peternakan sapi, usia ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja peternak. Dengan banyaknya peternak dalam kelompok umur

produktif di suatu daerah memungkinkan daerah tersebut dapat berkembang. Hal ini menyebabkan peternak lebih mudah menerima informasi, inovasi baru dan lebih cepat mengambil keputusan dalam penerapan teknologi baru yang berhubungan dengan usaha tani. Dengan kondisi tersebut juga diharapkan petani mampu membaca pasar dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan penerimaan usahanya.

- (5) Jumlah anggota keluarga peternak akan memengaruhi peternak dalam pengembangan usahanya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga menuntut peternak untuk mendapatkan uang yang lebih cepat guna memenuhi kebutuhannya. Selain itu juga semakin banyak jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja.
- (6) Pendidikan peternak akan memengaruhi pola pikir peternak dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam pemasaran sapi potong yang dihasilkannya. Selain itu pendidikan juga akan memengaruhi peternak dalam menyerap informasi atau inovasi baru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan sapi, sehingga memberikan kemudahan bagi peternak untuk menerima informasi, inovasi serta teknologi baru dan berpengaruh juga pada pola pikir dan motivasi peternak dalam mengembangkan usaha ternak mereka. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga sangat memengaruhi peternak dalam menambah pengalaman dan sangat memengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait upaya-upaya pengembangan usahanya.
- (7) Jumlah ternak yang dimiliki peternak akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Banyaknya jumlah ternak merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Jika produksi yang dihasilkan banyak maka akan berpengaruh juga pada penerimaan dan pendapatan peternak. Jumlah ternak yang diusahakan peternak sapi relatif sedikit, sehingga produksi yang dihasilkan juga tidak besar. Mereka lebih cenderung untuk langsung menjual sapi jika memang sudah layak jual, agar mereka segera mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan jumlah ternak sapi yang dimiliki, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak sapi di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori usaha kecil. Produksi yang dihasilkan oleh peternak selain ternak sapi, juga kotoran sapi, urine sapi dan lain-lain. Sedangkan untuk produk sampingan lain, yaitu urine sapi belum ada peternak responden yang menghitung berapa kapasitas produksi urine yang dihasilkan per bulan, oleh karena selama ini peternak tidak pernah memperhatikan bahwa urine dapat memberikan penerimaan selain produk utama, yaitu ternak sapi.
- (8) Bahwa sebagian besar peternak sapi tidak mempunyai kelompok atau tidak aktif dalam kelompok peternak, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum memahami dengan baik peran kelompok peternak untuk mengembangkan usaha mereka, oleh karena mereka menganggap bahwa peran kelompok belum banyak dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar peternak, sehingga mereka memutuskan untuk tidak aktif dalam kelompok.

- (9) Peternak tidak mempunyai pekerjaan lain, sehingga hanya mengharapkan penghasilan dari satu sumber penghasilan, yaitu usaha peternakan sapi.
- (10) Peternak mengelola usahanya dengan organisasi yang tidak berbadan hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa karena skala usaha yang relatif kecil, mereka menganggap tidak perlu membuat bentuk perusahaan seperti firma, CV, UD, PT dan lain-lain, sehingga tidak perlu mengurus izin usaha dan mereka juga mengkhawatirkan jika ada izin usaha, maka mereka harus membayar pajak usaha, padahal kapasitas produksi mereka tidak besar.
- (11) Semua peternak menerima pembayaran atas produk yang dijual dengan sistem pembayaran tunai, dibayarkan 2 kali dalam 1 bulan, dan sebagian besar peternak melaksanakan teknologi tradisional dengan memasarkan ternak sapi untuk pasar lokal dan regional. Mereka menjual sapi kepada pedagang sapi, sedangkan sisanya menjual langsung di pasar hewan, di daerah Kabupaten dan Kota Bandung. Persaingan antar peternak tidak banyak terjadi. Mengingat hanya sebagian kecil peternak yang aktif dalam kelompok peternak, usia yang masih produktif dan pendidikan formal yang relatif rendah maka partisipasi peternak dalam kelompok perlu ditingkatkan. Dengan terlibat secara aktif dalam kelompok peternak, peternak dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola usaha ternaknya sehingga diharapkan usaha peternakan mereka lebih maju, dengan bermitra kepada koperasi salah satunya (KSU Mitra Jaya Mandiri Ciwidey, dan GKSI Pasirjambu, 2021).

Potensi pengembangan sapi perah di Kabupaten Bandung itu cukup besar, oleh karena berdekatan dengan lahan hijau atau pakan yang berada di kawasan pegunungan dan sentra pertanian di kawasan itu. Selain itu, kawasan Bandung Selatan itu memiliki potensi untuk pengembangan sapi potong dan penggemukan sapi. di samping untuk memenuhi kebutuhan daging lokal, juga untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di beberapa kota terdekat. Pengadaan sapi potong, sebagian besar untuk memenuhi pasar lokal di sekitar Bandung Raya. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bandung (2018) jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Bandung tercatat 31.937 ekor, masing-masing sapi perah betina 28.727 ekor dan sapi perah jantan 3.210 ekor. Sebagian besar, populasi sapi perah terdapat di Kecamatan Pangalengan sebanyak 14.999 ekor, disusul Pasirjambu sebanyak 4.577 ekor dan Kecamatan Kertasari sejumlah 4.568 ekor. Sementara itu sapi potong pada periode yang sama tercatat 28.067 ekor. Terdiri sapi potong betina 10.922 ekor dan sapi potong jantan 17.145 ekor.

Sebagian besar populasi ternak sapi potong berada di Kecamatan Cikancung sebanyak 17.881 ekor, disusul Kecamatan Cimenyan 2.570 ekor. Pemerintah Kabupaten Bandung sendiri telah menetapkan 6 kecamatan menjadi sentra pengembangan sapi potong, di antaranya Kecamatan Cikancung, Pacet, Cicalengka, Nagreg, Cimaung dan Cimenyan. Selain menghasilkan susu segar dan daging sapi, peternakan sapi di Kabupaten Bandung juga meningkatkan pendapatan peternak yakni dengan pengolahan penganan dari susu seperti karamel dan yogurt. Selain itu juga sudah berdiri pabrik pengolahan susu segar yang langsung dijual ke pasaran dengan kemasan plastik dan gelas. Saat ini jumlah

Proses Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan cara pelatihan, dan pendampingan. Metode ini mencakup secara keseluruhan mulai dari proses hingga hasil yang nyata.

Secara keseluruhan metode yang akan dilaksanakan dijelaskan berikut ini.

- (1) Penyuluhan Potensi Pengolahan Susu, potensi pengolahan susu ini memberikan informasi mengenai manfaat mengkonsumsi susu sapi, produk olahan yang bisa dihasilkan dari susu sapi serta menjelaskan masing-masing produk olahan tersebut. Metode yang digunakan adalah memberikan pemaparan, diskusi, dan tanya jawab (UMKM, Kabupaten Bandung, 2021).
- (2) Pelatihan pengolahan produk susu, yaitu dengan mendemonstrasikan cara pembuatan yogurt, permen karamel dan kerupuk susu. Tim menyediakan bahan dan alat yang diperlukan selama proses pembuatan produk olahan susu sapi. Metode yang digunakan pada kegiatan kedua ini adalah diskusi serta tanya jawab, demonstrasi langsung yang dilakukan oleh mitra usaha dan pengarahan yang dilakukan oleh tim terkait dengan pemilihan bahan, proses pembuatan, bahan dan alat yang digunakan.
- (3) Pendampingan Manajemen Usaha, menjelaskan mengenai siklus hidup perusahaan, peluang bisnis serta resiko bisnis, harga pokok penjualan, dengan cara memperhitungkan biaya produksi secara variabel *costing* maupun *full costing*, sistem pencatatan terpisah dan membuat laporan keuangan, strategi pemasaran produk baik secara manual maupun *online* melalui *facebook*, *whatApps*, *instagram* dan *google buinesss*. Dalam kegiatan ini metode yang

digunakan memberikan pemaparan, diskusi, dan tanya jawab.

- (4) Evaluasi Pelaksanaan Tim, pengabdian dan mitra usaha melakukan evaluasi dan monitoring kegiatan setelah dilakukannya pelatihan pembuatan produk olahan yang berbahan baku susu sapi, untuk mengetahui permasalahan yang dialami UMKM. Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah diskusi serta tanya jawab terkait dengan permasalahan yang dihadapi UMKM terkait dengan manajemen usaha sehingga dari diskusi ini tim melakukan evaluasi dan memberikan solusi permasalahan.

Kementerian Perindustrian dan Perdagangan melalui dinas terkait memberikan penyuluhan mengenai manfaat mengkonsumsi susu sapi dan produk olahan dari susu, dan diberikan penyuluhan mengenai manfaat produk susu sapi, dapat menambah pengetahuan masyarakat desa untuk menilai kualitas dari susu sapi, di mana susu yang baik dapat dilihat dari warna, rasa, bau, berat jenis kekentalan, titik beku, titik didih dan tingkat keasaman. Setelah dilakukan penyuluhan dilanjutkan dengan memberikan pelatihan pengolahan produk dari bahan baku susu (KSU, Mitra Jaya Mandiri, Ciwidey, 2021).

Penyuluhan manfaat susu dan produk olahan susu, yaitu manfaat yoghurt dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat desa dan peternak sapi akan pentingnya yoghurt. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa masyarakat desa jarang mengkonsumsi yoghurt dan beberapa orang mengetahui produknya dari media. Setelah melakukan penyuluhan mengenai potensi pengolahan susu selanjutnya tim memberikan pelatihan pembuatan yoghurt di rumah mitra. pada tahapan ini mitra

mendemonstrasikan secara langsung mengenai pengolahan susu sapi menjadi produk yoghurt. Mitra melakukan praktik langsung pembuatan yoghurt mulai dari proses pemanasan susu sapi, pemberian bakteri sampai dengan proses inkubasi, dilakukan sendiri oleh mitra. Tim pengabdian juga memberikan arahan dan masukan dalam proses pembuatan yoghurt, terkait dengan cara pemilihan susu yang baik, cara sterilisasi alat dan bahan yang digunakan, pencampuran stater kedalam susu yang telah dipasteurisasi (GKSI, Pasirjambu, 2021).

Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM sapi perah dalam pengembangan agribisnis terutama pada sentra agribisnis peternakan sapi di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pemberdayaan UMKM sapi perah dalam rangka ekstensifikasi *captive market* di Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana pemberdayaan UMKM sapi perah dalam rangka ekstensifikasi *captive market* dan peningkatan pendapatan di Kabupaten Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pemberdayaan UMKM sapi perah dalam pengembangan agribisnis terutama pada sentra agribisnis peternakan sapi di Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis pemberdayaan UMKM sapi perah dalam rangka ekstensifikasi *captive market* di Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis pemberdayaan UMKM sapi perah dalam rangka ekstensifikasi *captive market* dan peningkatan pendapatan di Kabupaten Bandung.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bandung terhadap 15 orang

para peternak sapi perah dan sapi potong, meliputi Kecamatan Cimencyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey, pada 23 Agustus sampai dengan 27 Agustus 2021.

METODE PENELITIAN

Metode dalam suatu penelitian memiliki peran penting dalam penyusunan penelitian. Metode penelitian dapat memengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Seorang penulis melakukan penelitian menggunakan sebuah metode untuk mencari, mendata, mengelola, serta memaparkan sebuah data dalam bentuk laporan magang. Sudjana dan Ibrahim dalam Satori (2011:21) menjelaskan “pengertian penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi”. Hal tersebut menjelaskan bahwa metode yang dipilih untuk digunakan dalam suatu penelitian harus mencakup tahapan, instrumen, serta desain penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sugiyono (2015) menambahkan bahwa cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan yang didasari oleh ciri-ciri keilmuan. Ciri-ciri keilmuan tersebut antara lain empiris, sistematis, dan rasional. Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif karena data yang akan diuji masih remang-remang, artinya masalah yang akan diteliti penulis masih sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu saat di lapangan. Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2012) bahwa “masalah sebelum peneliti masuk ke lapangan kemudian peneliti memasuki

lapangan, maka hasil dari permasalahan yang diolah terdapat tiga kemungkinan, yaitu masalah tetap, masalah berkembang, atau masalah diganti”.

Perlu diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak dapat diperoleh melalui proses statistik atau hitungan lainnya (Strauss dan Corbin 2003:4). Dalam penjelasannya bahwa data yang didapat tidak terdapat hubungan statistik. Sejalan dengan itu, menurut Afrizal (2019:13) memaparkan pendapatnya sebagai berikut: Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mendata serta menganalisis data dalam bentuk lisan maupun tulisan dan aktivitas manusia serta tidak adanya upaya dari peneliti untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh sehingga tidak ada kegiatan analisis angka. Selain itu penulis juga menggunakan metode wawancara. Metode ini berhubungan dengan peternak sapi di Kabupaten Bandung secara langsung dan dengan cara wawancara *online* oleh karena pada masa pandemi ini. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 15 orang para peternak sapi potong dan sapi perah di Kabupaten Bandung dan didukung oleh data-data dokumentasi yang didapat dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung, serta data-data lain yang penulis peroleh dari hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber lain yang relevan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*), yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan tertentu (Singarimbun, 1995). Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat, dengan

pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut cukup banyak usaha peternakan sapi yang potensial untuk dikembangkan. Selain itu juga karena di kecamatan lokasi penelitian, kondisi budidaya ternak sudah cukup baik. Jumlah responden yang diambil adalah 15 orang pelaku usaha UMKM. Penentuan responden menggunakan *metode random sampling* atau pengambilan responden secara acak sehingga setiap individu anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih. Data yang digunakan adalah data primer yang diambil pada 2021 dan pengumpulannya dengan mengajukan pertanyaan terkait masalah yang diteliti kepada responden.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada 15 peternak sapi potong dan sapi perah yang dipilih. Secara keseluruhan metode yang akan dilaksanakan dijelaskan berikut ini.

- (1) Penyuluhan Potensi Pengolahan Susu
Penyuluhan, potensi pengolahan susu ini memberikan informasi mengenai manfaat mengkonsumsi susu sapi, produk olahan yang bisa dihasilkan dari susu sapi serta menjelaskan masing-masing produk olahan tersebut. Metode yang digunakan adalah memberikan pemaparan, diskusi, dan tanya jawab.
- (2) Pelatihan Pengolahan Susu, Pelatihan pengolahan produk susu, yaitu dengan mendemonstrasikan cara pembuatan dari yoghurt dan kerupuk susu. Tim menyediakan bahan dan alat yang diperlukan selama proses pembuatan produk olahan susu sapi. Metode yang digunakan di kegiatan kedua ini adalah diskusi serta tanya jawab, demonstrasi langsung yang dilakukan oleh mitra

dan pengarahan yang dilakukan oleh tim terkait dengan pemilihan bahan, proses pembuatan, bahan dan alat yang digunakan.

- (3) Pendampingan Manajemen Usaha, menjelaskan mengenai Siklus Hidup Perusahaan, peluang bisnis serta resiko bisnis, harga pokok penjualan, dengan cara memperhitungkan biaya produksi secara variabel *costing* maupun *full costing*, sistem pencatatan terpisah dan membuat laporan keuangan, strategi pemasaran produk baik secara manual maupun *online* melalui *facebook*, *whatApps*, *instagram* dan *google buinesss*. Dalam kegiatan ini metode yang digunakan memberikan pemaparan, diskusi, dan tanya jawab.
- (4) Evaluasi Pelaksanaan Tim, pengabdian dan mitra melakukan evaluasi dan monitoring kegiatan setelah dilakukannya pelatihan pembuatan produk olahan yang berbahan baku susu sapi, untuk mengetahui permasalahan yang dialami mitra. Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah diskusi serta tanya jawab terkait dengan permasalahan yang dihadapi mitra terkait dengan manajemen usaha sehingga dari diskusi ini tim melakukan evaluasi dan memberikan solusi permasalahan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian seorang penulis mendapatkan data primer maupun data sekunder yang diperoleh di lapangan. Data yang didapatkan bersifat faktual, yaitu data yang benar-benar terjadi dan bisa dipertanggungjawabkan. Data-data yang kedudukannya sebagai fakta tersebut digunakan sebagai keterangan untuk menyusun perumusan, Simpulan, atau kepastian sesuatu yang diamati

(Nazir, 2014:153), dan menguraikan definisi pengumpulan data, yang meliputi: pengumpulan data adalah proses sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Metode dalam mengumpulkan sebuah data selalu berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian yang akan dipecahkan. Masalah yang ingin dipecahkan berguna untuk mengarahkan metode apa yang digunakan. Namun, banyak masalah yang menjadi rumusan masalah tentu tidak bisa terpecahkan karena tidak ada metode yang memungkinkan dalam pemecahan masalah tersebut.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Wawancara

Dalam pengertiannya, wawancara dapat diartikan sebagai tanya jawab seseorang yang perlu dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, atau tanya jawab peneliti dengan narasumber.

2. Dokumentasi

Dalam pengertiannya, dokumen dapat diartikan sebagai sebuah catatan peristiwa yang pernah terjadi dan sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud dapat berupa karya-karya yang bersejarah dalam bentuk tulisan atau visual. Sedangkan Arikunto (2013:274) juga menjelaskan bahwa suatu kegiatan dokumentasi memiliki metode, yaitu mencari data yang mencakup variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini mengamati suatu benda mati dan bukan benda hidup.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dan diolah oleh penulis. Selanjutnya data yang telah dianalisis tersebut dipakai untuk menyimpulkan dan memberikan solusi dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Arti dari mereduksi sebuah data adalah merangkum, memilih hal pokok dan memilah garis besarnya. Oleh karena data atau bahan yang dijadikan sampel jumlahnya terhitung banyak, maka harus dicatat secara detail. Oleh karena itu, perlu mereduksi data yang didapatkan atau memilih garis besar pada hal yang penting saja.

2. *Data Display* (penyajian data)

Dalam menyajikan data dan memudahkan untuk mengetahui hal ini, untuk membuat rencana kerja kedepannya terhadap apa yang diketahui tersebut. Data bisa disajikan berbentuk uraian, hubungan antar kategori dan juga sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (verifikasi data)

Inti dari penelitian kualitatif, yaitu data yang belum pernah ada sebelumnya. Data temuan ini berupa gambaran suatu objek yang awalnya tidak jelas sehingga diteliti agar kedepannya jelas, dapat berupa hubungan interaksi, hipotesis ataupun teori.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh melalui beberapa langkah, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian memverifikasi data.

Sementara itu, pengertian analisis data kualitatif adalah mengembangkan analisis hipotetik berdasarkan data yang telah diperoleh. Setelah itu disimpulkan bahwa jika diterima dapat berkembang menjadi teori.

Objek dalam penelitian ini adalah 15 orang anggota kelompok peternak sapi di Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara menggunakan PRA (*participatory rural appraisal*), yang didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat peternak sapi lokal di Kabupaten Bandung memiliki beberapa kendala dalam pemeliharaan, antara lain kurangnya daya dukung lahan untuk pakan pada musim kering, produktivitas ternak seperti penampilan lahir, penampilan dewasa semakin mengecil dan sering terjadi kasus keguguran. Kondisi ini berpengaruh terhadap pendapatan atau kesejahteraan peternak. Akan tetapi masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam merencanakan, menyusun kebijakan real dalam mengatasi masalah tersebut di lapangan. Berdasarkan ilustrasi di atas maka perlu dilakukan upaya pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (motivasi positif).

Pemberdayaan adalah suatu proses dalam mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri (Gitosaputro, 2006). PRA (*participatory rural appraisal*) merupakan metode yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi

kehidupannya dalam membuat perencanaan dan tindakan. Prinsip dasar dalam PRA antara lain mengutamakan yang terabaikan, penguatan masyarakat, masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator, mereka saling belajar dan menghargai perbedaan, santai dan informal, triangulasi, optimalisasi hasil, orientasi praktis, keberlanjutan, belajar dari kesalahan dan terbuka (Andrian, 2008). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) partisipasi aktif, yaitu pendekatan pelatihan dan kunjungan, (2) partisipasi atas permintaan setempat, pendekatan yang didorong oleh permintaan dan kegiatan penelitian dengan metode motivasi untuk mendorong masyarakat tertarik pada suatu yang baru dan berbeda menurut Gitosaputro (2006).

Adanya pemaparan mengenai pentingnya pemasaran suatu usaha baik secara *online* maupun *offline*. Metode yang digunakan dalam meningkatkan penjualan ialah melalui program pendampingan dalam bentuk pelatihan pemasaran usaha ternak sapi. Bentuk pemasaran dengan pemasangan spanduk, papan promosi serta pemasangan iklan melalui media sosial. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

- (1) Observasi Lapangan: mengumpulkan data awal mengenai temuan permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sehubungan temuan masalah dan keinginan tim untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lokasi tersebut.
- (2) Studi Literatur: langkah yang bertujuan untuk mengumpulkan referensi hasil kajian akademik berupa jurnal dan artikel ilmiah tentang tata cara pemasaran baik secara *online* maupun

offline.

- (3) Pemasaran produk berupa penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan untuk membekali pengetahuan dan pemahaman akan berbagai permasalahan dalam hal penjualan sapi, Pendekatan pelatihan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan peternak dalam mempromosikan usaha sapi ternak untuk mengatasi persoalan rendahnya penghasilan para peternak sapi. Metode pendampingan dilakukan untuk memastikan peternak anggota kelompok mitra dapat mengimplementasikan dengan benar apa yang diperoleh dari penyuluhan dan pelatihan terutama menyangkut pemasaran usaha ternak sapi.

Beberapa atribut yang digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut: (1) spanduk, yang akan digunakan untuk mempromosikan usaha ternak sapi; (2) papan promosi, sebagai papan pengenal ataupun papan promosi yang akan ditempatkan didepan lokasi ternak sapi; (3) HP android digunakan sebagai alat promosi melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *WhatsApp* ataupun *marketplace* yang telah disediakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bandung dari sisi demografis, jumlah penduduk Kabupaten Bandung sejumlah 4.755.321 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 1.638.623 jiwa (50,96 persen) dan perempuan sebanyak 1.582.461 jiwa (49,87 persen). Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur produktif (15-64 tahun) mencapai 64,89 persen, jumlah penduduk umur muda (0-14 tahun) 2,69 persen, dan umur (65 tahun ke atas) mencapai 3,94 persen. Data dari

jumlah penduduk tersebut di atas, terdapat angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 54,10 persen, hal ini artinya pada setiap 100 penduduk produktif harus menanggung lk. 54 orang penduduk tidak produktif. Jika dibandingkan dengan tahun 2009, *dependency ratio* pada 2010 mengalami peningkatan sebesar 5,15 poin, sedangkan *dependency ratio* pada 2009 sebesar 48,95 persen. Angka ketergantungan (*dependency ratio*) diharapkan dapat diturunkan pada -tahun mendatang, dengan meningkatkan daya saing dan sumber daya manusia di Kabupaten Bandung.

Melalui kajian berbasis kawasan, maka pemetaan wilayah difokuskan pada Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey di Kabupaten Bandung. Kawasan peternakan milik negara ini bisa diakses oleh seluruh peternak di tiga kecamatan tersebut. Deskripsi hasil pemetaan wilayah menunjukkan bahwa ketiga kecamatan sebagai lokus penelitian tersebut memiliki jarak yang cukup jauh ke Ibu Kota Kabupaten Bandung, dengan topografi dataran tinggi dan di bawah pegunungan, suhu udara mencapai 12 s.d. 25 derajat celsius dan rata-rata curah hujan yang tinggi (data Kabupaten Bandung, 2021). Dilihat dari deskripsi wilayah tersebut menggambarkan bahwa wilayah Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey cukup potensial untuk dikembangkan oleh peternak. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa potensi masyarakat petani dan peternak di wilayah ini layak dikembangkan sebagai basis perekonomian masyarakat. Namun hal ini tidak diimbangi dengan rendahnya sarana perangkat keras dan lunaknya, seperti penyuluhan berkala, pembangunan sumber air yang memadai dan berbagai program pemberdayaan masyarakat lainnya. Kondisi di atas dapat dilihat dari aspek pemetaan

ekonomi yang menunjukkan sebagian besar masyarakat kecamatan hidup di bawah garis kemiskinan, yaitu 40% berpenghasilan antara 200 ribu s.d. 500 ribu rupiah per bulan, padahal rata-rata pengeluaran per bulan sekitar 500 ribu s.d. 1 juta rupiah.

Adapun luas areal peternakan 10 hektar yang digunakan untuk kandang dengan topografi dataran tinggi di Kabupaten Bandung. Area ini tidak dilengkapi dengan padang penggembalaan dan sumber air. Kondisi tersebut menggambarkan belum tereksplorasi dengan baik potensi lahan yang dimiliki pada kawasan. Hasil pemetaan demografi bahwa jumlah anggota 15 orang peternak sapi, sebagai sampel penelitian, dan setiap anggota merupakan kepala keluarga di rumah tangga peternak masing-masing. Beternak sapi lokal di Kabupaten Bandung merupakan mata pencaharian sebagian besar dan menjadi usaha pokok 80%, dan usaha sambilan 20%,.Tingkat kepemilikan ternak 55% memiliki 10-15 ekor, 25% memiliki 6-9 ekor dan 20% di bawah 5 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi masyarakat peternak di wilayah ini layak dikembangkan sebagai basis perekonomian masyarakat. Namun hal ini tidak diimbangi dengan rendahnya sarana perangkat keras dan lunaknya, seperti penyuluhan berkala, pembangunan sumber air yang memadai dan bantuan permodalan dari luar, dan fasilitas yang memadai bantuan dari pemerintah seperti: pengadaan genset, mesin *cooling* penyimpanan susu, nitrogen, semen beku, *lactoscan* atau alat penguji susu. Hasil observasi menunjukkan kondisi objektif pada kelompok peternak sapi di Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey sebagai berikut.

1. Aspek Manajemen Pemeliharaan, yaitu tidak memperhitungkan kualitas dan kuantitas pakan, tidak ada sumber air untuk minum, tidak ada kontrol dan

pengobatan penyakit, tidak ada sarana perkandangan yang memadai (kapasitas tampung dan peralatan kandang), tidak ada eksplorasi daya dukung lahan penghasil limbah pertanian;

2. Aspek Pengetahuan, yaitu tidak ada penyuluhan berkala oleh dinas terkait, dan tidak ada program pemberdayaan peternak baik dari kelompok maupun dari luar kelompok;
3. Aspek Genetis, yaitu kenyataan dari generasi ke generasi performa ternak terjadi penurunan, tidak ada kartu *recording* untuk data kelahiran, sapi maupun produksi, tidak ada pengaturan perkawinan, tidak ada seleksi untuk memilih bibit yang baik.

Atas dasar ilustrasi di atas, dari hasil penelitian pemberdayaan dengan pendekatan sesi partisipasi aktif, yaitu pendekatan pelatihan dan kunjungan, partisipasi atas permintaan setempat, yaitu pendekatan yang didorong oleh permintaan dan kegiatan penelitian untuk mendorong masyarakat tertarik pada suatu yang baru dan berbeda menurut Gitosaputro (2006).

Permasalahan UMKM peternak sapi di Kabupaten Bandung dalam Tabel 1. Dalam pengadaan kebutuhan bibit ternak pada 2021 masih adanya beberapa kendala seperti yang ada di tabel. Jalur hulu peternakan di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung harus menjadi perhatian. Kurangnya kepedulian untuk meningkatkan kapasitas produksi peternakan disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan peternakan.

Hasil penelitian kepada sejumlah 15 peternak yang diambil sebagai responden untuk dieksplorasi pengetahuannya tentang kegiatan peningkatan mutu genetik ternak, pengalungan ternak, pencatatan silsilah dan *recording* sifat produksi bersama petani membuat kalung ternak dan mencatat informasi silsilah dan *recording*, serta optimalisasi lahan dengan menanam hijau. Adapun pendekatan pelatihan dilakukan melalui penyuluhan formal dengan materi optimalisasi sapi lokal di Kabupaten Bandung, melalui peningkatan mutu bibit terpadu sebanyak dua kali, yaitu tentang peningkatan mutu bibit pada 15 anggota kelompok peternak yang telah mengikuti

Tabel 1. Permasalahan UMKM Peternak Sapi di Kabupaten Bandung Tahun 2021

No.	Aspek Kajian	Capaian/ Kondisi Saat Ini	Permasalahan
1.	Produksi peternakan	Belum terpenuhinya kebutuhan bibit ternak	<ol style="list-style-type: none"> a. Program perbibitan ternak di masyarakat, membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama. b. Program perbibitan ternak kurang memberikan keuntungan yang memadai. c. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi budidaya peternakan. d. Pembinaan dan pengawasan mutu pakan ternak belum optimal. e. Terbatasnya jumlah petugas pengawas mutu pakan ternak.

Sumber: Diolah Peneliti (2021).

pelatihan pada 2019, pelatihan tentang peningkatan daya dukung lahan peternak pada 15 anggota kelompok yang mengikuti pelatihan.

Hasil analisis di atas dilakukan pengamatan secara mendalam dan informal, didapat beberapa alasan mendasar kegiatan peningkatan mutu genetik ternak sapi lokal yang belum mendukung, yaitu:

- (1) kegiatan pemeliharaan dan sistem perkawinan yang selama ini dilakukan dirasa masih aman dalam memberikan kontribusi pendapatan peternak;
- (2) kemandirian dalam kegiatan peningkatan mutu genetik perlu mendapat pengawasan dari fasilitator; sampai saat ini belum dilakukan pengawasan terhadap keluar masuknya ternak dari populasi;
- (3) kegiatan peningkatan mutu genetik membutuhkan dana yang relatif besar sementara pengaruhnya secara langsung terhadap peningkatan pendapatan belum teridentifikasi;
- (4) sarana dan prasarana areal peternakan belum optimal sehingga faktor lingkungan sulit untuk dioptimalisasikan. Padahal dalam kegiatan pemuliaan ternak harus diupayakan lingkungan sebaik mungkin dengan variasi yang sekecil mungkin. Ilustrasi di atas dapat digambarkan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan peningkatan mutu genetik, antara lain kurangnya informasi atau pengetahuan tentang bibit dan eksplorasi daya dukung lahan pertanian, pemeliharaan yang tidak intensif dan permodalan.

Mitra kegiatan adalah warga yang bergabung dalam kelompok KSU Mitra, GPSI, koperasi yang memproduksi olahan susu. Mitra bertindak sebagai peserta

kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta menyediakan tempat pelatihan. Tahapan pelaksanaan permasalahan mitra mengenai pemasaran produk, administrasi dan pencatatan keuangan dapat di atasi dengan cara pelatihan dan penyuluhan. Materi pelatihan terdiri dari *branding* dan *packaging* dengan penggunaan foto produk menggunakan aplikasi *snapseed*, pelatihan *e-commerce*, pendampingan pemasaran melalui *e-commerce*, serta pembukuan keuangan. Pelatihan dan penyuluhan dalam meningkatkan strategi pemasaran melalui *branding* dan *packaging* berupa penulisan merek, pewarnaan dan desain brand yang digunakan. Pelatihan foto produk dengan menggunakan aplikasi *snapseed*. Pelatihan *e-commerce* dengan memberikan wawasan kepada mitra tentang berbagai fasilitas dengan memanfaatkan internet sebagai media pemasaran secara *online*. Berdasarkan hasil pelatihan foto produk, hasil foto tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk pemasaran secara *online*.

Pelatihan administrasi dan pencatatan keuangan kelompok di antaranya penyusunan buku daftar anggota, notulen rapat, dan buku inventaris untuk mencatat barang-barang yang dimiliki kelompok. Selain pelatihan administrasi kelompok, tim PKM juga memberikan pelatihan pencatatan keuangan yang baik dan sederhana sesuai dengan kebutuhan kelompok. Hal ini dilakukan KSU Mitra pelatihan peningkatan nilai produk olahan susu dengan tujuan mitra memiliki catatan keuangan yang baik sehingga segala pemasukan dan pengeluaran dapat terekam dengan baik (KSU Mitra Jaya Mandiri, Ciwidey, 2021).

Pelaksanaan pelatihan *branding* dan *packaging* dihadiri anggota kelompok para peternak sapi, dengan materi pengolahan hasil ternak, yaitu susu menjadi beberapa produk, seperti yoghurt, stik susu, dan

permen karamel. Anggota yang datang berjumlah 15 orang. Mitra sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini di mana banyak anggota yang bertanya kepada tim pengabdian. Pelatihan ini dilakukan oleh tim pengabdian dari Dinas Kementerian Perindustrian dan Perdagangan setempat dengan memberikan memaparkan terlebih dahulu, setelah itu pelatihan dilanjutkan dengan diskusi mengenai warna dan gambar apa yang akan digunakan untuk brand yang sudah ada sebelumnya (data Kabupaten Bandung, 2019).

Selama ini produk hasil olahan susu seperti yoghurt dan stik susu menggunakan plastik biasa yang masih polos tanpa mencantumkan merek pada kemasan. Mitra diberi penyuluhan mengenai pentingnya kemasan yang menarik dan fungsi kemasan sebagai penyimpan produk supaya lebih awet. Mitra diberi pelatihan merangkai kata-kata yang menarik yang bisa ditambahkan dalam kemasan serta pentingnya informasi nilai gizi serta tanggal kadaluarsa yang dicantumkan dalam kemasan (BPOM, 2019). Selanjutnya tim pengabdian memfasilitasi desain kemasan yang menarik untuk produk yoghurt dan stik susu. Kelompok KSU Mitra Jaya Mandiri (2021) sampai saat ini menggunakan merk "Mijari" sebagai merek untuk produk olahan susu yang dihasilkan. Penulisan merek tersebut dan warna yang digunakan cukup menarik ditempatkan pada produk, mudah ditemukan di toko-toko setempat saat kita akan membelinya.

Pada pelatihan *branding* yang dilakukan, tim PKM memberikan masukan agar warna pada merek lebih disesuaikan dengan jenis produk dan menggunakan warna yang menarik perhatian konsumen selain warna, perlu ditambahkan kata-kata yang menyertai gambar sehingga lebih menarik perhatian calon konsumen. Warna pada brand memberi sugesti dalam promosi (Sianturi

& Triani, 2018). Kegiatan ini menghasilkan keputusan untuk warna brand yang digunakan adalah warna biru, merah, dan putih, sedangkan gambar akan ditambahkan gambar sapi perah sehingga sesuai dengan sumber susu (KSU, Mitra Jaya Mandiri, 2021) Terkait penggunaan kemasan, tim PKM memberikan contoh beberapa jenis botol yang menarik untuk menggantikan plastik yoghurt yang dapat dipakai. Pentingnya kemasan yang baik adalah menaikkan nilai jual dari produk. Sedangkan kemasan untuk stik susu, tim pengabdian menyarankan kelompok menggunakan kemasan yang dapat menyerap minyak dan memiliki penutup yang mudah ditutup dan dibuka sehingga konsumen lebih tertarik jika membeli produk tersebut. Desain kemasan yang praktis dan efisien menjadi daya tarik dalam dunia pemasaran (Cenadi, 2004). Kemasan perlu menjamin dan melindungi produk serta mudah dibuka dan ditutup untuk disimpan (Susetyarsi, 2012).

Tim pengabdian juga memberikan saran untuk menambahkan nilai gizi dan tanggal kadaluarsa dalam kemasan. Umumnya konsumen cenderung menganggap penting dan percaya pada produk yang mencantumkan nilai gizi (Huda & Andrias, 2018). Tersedianya informasi nilai gizi pada paket (kemasan) menjadi nilai tambah suatu produk. Pelatihan foto produk pelatihan dilaksanakan setelah pelatihan *branding* dan *packaging*. pada pelatihan ini mitra dikenalkan dengan aplikasi *snapseed* yang merupakan aplikasi untuk mengedit foto sehingga lebih menarik. Aplikasi *snapseed* merupakan salah satu aplikasi yang dapat diunduh melalui *playstore* yang berfungsi untuk membuat foto yang diambil lebih menarik dengan berbagai fitur untuk mempercantik foto mulai dari pengaturan warna, cahaya, edit tulisan, dan fitur penunjang yang lain. Pemilihan aplikasi ini

dengan pertimbangan bahwa semua anggota kelompok sudah menggunakan *handphone android* dan aplikasi ini memiliki fitur yang mudah diaplikasikan. Peserta diminta untuk mengunduh aplikasi terlebih dahulu, setelah itu peserta dikenalkan dengan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi. Peserta pelatihan diminta untuk menata produk (yoghurt) semenarik mungkin menggunakan media dan bahan-bahan yang ada di halaman rumah (seperti bunga) untuk mempercantik tampilan produk. Produk yang sudah ditata difoto dan diedit menggunakan *snapseed*. *Snapseed* merupakan aplikasi editing yang sering digunakan di media sosial (Pramadi & Dewi, 2017). Peserta pelatihan sangat antusias dan berusaha untuk menghasilkan foto yoghurt semenarik mungkin. Tim PKM yang lain ikut membantu memandu peserta yang mengalami kesulitan. Tim membuat *challenge* bagi para peserta untuk menampilkan foto terbaiknya dan memberikan *reward* foto terbaik akan dibantu pemasarannya oleh tim pengabdian.

Selain itu, peserta diberi wawasan bahwa menggunakan media sosial untuk masa sekarang merupakan sarana pemasaran yang efektif, contohnya melalui status *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*. Kegiatan marketing melalui media sosial (jejaring sosial) sangat berperan dalam bisnis *online* (Setiawati & Mashuri, 2014). Pemasaran secara *online* akan memudahkan mitra dalam menawarkan produk yang dihasilkan. Media sosial dapat dimanfaatkan mitra sebagai media pemasaran secara *online*, seperti status *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *Line*, dan lain-lain (Cimenyan, 2021). Dalam pelatihan ini tim pengabdian juga membantu mitra dalam membuat akun media sosial, yaitu *Instagram* untuk pemasaran produk dari kelompok. Tim PKM juga membantu mengaktifkan kembali *Instagram* kelompok yang pernah dibuat tetapi sudah lama tidak

diisi dengan foto produk. Mitra diberikan pengetahuan bagaimana melengkapi foto produk yang dibuat tersebut dengan menambahkan kalimat-kalimat yang menarik calon konsumen. Kalimat tersebut haruslah singkat, menarik, dan meyakinkan. Kalimat promosi harus membuat konsumen nyaman, senang, dan menghibur (Habibi, 2011).

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengurus dan anggota tentang cara mengelola administrasi kelompok, dapat menyiapkan administrasi yang dibutuhkan seperti buku daftar anggota, notulen, dan buku besar administrasi. Suatu organisasi tentunya tidak terlepas dari administrasi dan pencatatan keuangan. Kelompok KSU Mitra Jaya Mandiri (2021) sebagai kelompok yang telah lama berdiri belum memiliki sistem administrasi dan pencatatan keuangan yang baik. Mitra diberikan pelatihan administrasi dengan tujuan semua kegiatan yang dilakukan kelompok dapat terekam dengan baik. Tim penyuluhan memberikan pelatihan administrasi di antaranya penyusunan buku daftar anggota, notulen rapat, dan buku inventaris untuk mencatat barang-barang yang dimiliki kelompok. Sumber daya manusia sebagai pengguna harus memiliki keahlian dalam bidang akuntansi (Evicahyani & Setiawina, 2016). Selain pelatihan administrasi, anggota kelompok diberikan pelatihan pengelolaan keuangan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai cara menangani keuangan kelompok, pencatatan keuangan yang terstandar dan cara pembagian laba yang tepat bagi setiap anggota kelompok. Kendala yang dihadapi bahwa pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian (tim UMKM Kabupaten Bandung) menemui beberapa kendala saat dilaksanakan. Kendala pertama adalah

sulitnya menentukan waktu penyuluhan karena peserta penyuluhan peternak yang waktu luangnya tidak bisa ditentukan. Kedua adalah anggaran yang telah disusun tim pengabdian terkadang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan yang lebih besar sehingga membutuhkan skala prioritas dalam memberikan bantuan. Masalah keterbatasan anggaran mewajibkan adanya penentuan skala prioritas sebagai syarat penyusunan kegiatan (Kurniasih, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Bandung dapat meningkatkan perekonomian melalui produk sapi potong dan produk sapi olahan yang dihasilkan dari susu sapi. UMKM melalui mitra usaha telah memiliki media promosi baik secara konvensional maupun secara *online* sehingga dapat membantu dalam memasarkan setiap produk yang dihasilkan. UMKM juga telah mampu menyusun pelaporan pencatatan keuangan. Selain itu, mitra usaha yang dilakukan dapat melanjutkan usaha produk sapi potong dan olahan susu sapi dengan melakukan kaderisasi sehingga menjadi produk unggulan di Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.

Adapun upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian UMKM ini sudah cukup baik tetapi belum optimal. Masih kurangnya edukasi kepada peternak dan pengarahan serta pelatihan yang diberikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pemerintah dalam memberikan bantuan kepada para peternak sapi di Kabupaten Bandung, padahal beberapa tahun berjalan pemerintah daerah memprioritaskan sapi potong sebagai salah satu komoditas, baik didalam negeri maupun ke luar negeri

dengan jumlah yang cukup banyak.

Pemerintah daerah saat ini kurang aktif berkomunikasi dengan para peternak sapi, apalagi pada masa pandemi, pemerintah jarang melakukan pertemuan guna memberikan pengarahan maupun sosialisasi kepada para peternak sapi yang ada di Kabupaten Bandung. Upaya pemerintah daerah untuk mensejahterakan masyarakat dengan berbagai kontribusi dan juga program agar dapat membantu masyarakat dalam peningkatan ekonomi menjadi lebih baik. Peran Pemprov. Jawa Barat dan Pemkab. Bandung dalam mengimplementasikan bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat melalui UPTD lingkup Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Provinsi Jabar 2020 untuk kelompok tani ternak se-Jawa Barat, termasuk kepada peternak di Kabupaten Bandung. Bantuan tersebut diserahkan langsung oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, sebagai bentuk bantuan serta dukungan kepada pihak masyarakat pengembang dan peternak di Jawa Barat, khususnya pada peternak sapi di Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Kemudian melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia, program ekspor sapi, kambing dan domba terus meningkat pada 3 tahun ini, sejalan dengan kebijakan Kementerian Pertanian (Kementan) dalam meningkatkan daya saing dan mempermudah perizinan ekspor. Dengan adanya program ekspor dan impor ini diharapkan menjadi peluang bagi pihak peternak sapi di Kabupaten Bandung sebagai salah satu penopang komoditas impor negara, agar meningkatkan kuantitas maupun kualitas ternak potong siap ekspor yang dapat bersaing dengan negara lain, dan juga dapat menaikkan strata ekonomi para peternak sapi di Kabupaten Bandung agar menjadi lebih baik dan meningkat.

Kedua, cara para peternak sapi untuk memperkenalkan usaha atau barang dagangannya awalnya hanya dilakukan

dari mulut ke mulut, akan tetapi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tim pengabdian UMKM berinisiatif melakukan pengenalan terkait dengan memasang iklan usaha dengan menggunakan spanduk, papan promosi serta pemasangan iklan melalui media sosial khususnya facebook. Langkah awal yang dilakukan sebelum memberikan pelatihan dan pendampingan terkait pemasaran produk adalah melakukan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan waktu dari mitra usaha, yaitu dengan bekerja sama antara Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP), Dinas Pertanian, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, UMKM, dan pemerintah daerah kabupaten serta kecamatan.

Pemasaran produk dilakukan dengan pemasangan spanduk usaha ternak sapi. Dalam kegiatan ini untuk memperluas tingkat pemasaran usaha ternak sapi agar UMKM dapat memaksimalkan penjualan. Pemasangan papan promosi usaha ternak sapi dilakukan untuk mempermudah konsumen mengetahui lokasi usaha ternak sapi agar UMKM dapat memaksimalkan penjualan, dipasang papan promosi, selain pemasangan iklan di media sosial. Dengan menggunakan media sosial berupa aplikasi *facebook*, selain menggunakan teknologi internet untuk mendukung bisnis, memudahkan untuk berkomunikasi dan mencari informasi di media sosial, serta memungkinkan setiap individu memperoleh informasi apapun dan saling tukar informasi tanpa terkendala.

Ketiga, kegiatan pendampingan UMKM peternak sapi di Kabupaten Bandung untuk pemahaman usaha ternak sapi dalam peningkatan penjualan ternak sapi melalui strategi sistem pemasaran dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, meliputi pemasangan spanduk usaha ternak sapi, pemasangan papan promosi serta pemasangan iklan melalui media sosial.

Saran

Pertama, konservasi sapi lokal di Kabupaten Bandung sebagai plasma nutfah perlu dikembangkan sehingga dapat menjadi sentra agribisnis yang menguntungkan bagi masyarakat peternak. Dalam rangka optimalisasi potensi tersebut, maka pemberdayaan masyarakat peternak perlu ditingkatkan dengan penyuluhan yang intensif, bantuan sarana dan prasarana perkandangan dan permodalan dari berbagai pihak.

Kedua, setelah mendapatkan introduksi pengetahuan terjadi perubahan sikap peternak terhadap peningkatan mutu genetik ternak. Beberapa hambatan dalam pemberdayaan peternak sapi di Kecamatan Cimenyan, Pasirjambu, dan Ciwidey Kabupaten Bandung, melalui introduksi pengetahuan dalam kegiatan peningkatan mutu genetik ternak lain, bahwa kurangnya informasi atau pengetahuan tentang bibit dan eksplorasi daya dukung lahan pertanian, pemeliharaan yang tidak intensif dan kurangnya permodalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa introduksi pengetahuan terhadap peternak belum berhasil.

Selain itu, diperlukan adanya regulasi yang dapat mempermudah pengurusan maupun izin bagi para peternak sapi agar kegiatan jual beli menjadi semakin mudah, selain izin dalam pemberian rutin obat atau vitamin serta dukungan pangan bagi peternak sapi pada setiap tahunnya. Hal ini perlu adanya edukasi dalam penanganan serta perawatan maupun pengenalan komoditas bentuk ekspor yang lebih bernilai kepada para peternak sapi sehingga mereka menjadi efisien dalam pengelolaan maupun untuk mengembangkan peternakan di Kabupaten Bandung. Adapun edukasi yang perlu diberikan pemerintah kepada para peternak sapi, yaitu dengan diadakannya pengarahan serta pelatihan tentang cara memelihara maupun meningkatkan kualitas sapi, baik sapi potong maupun sapi perah.

Ketiga, perlunya bantuan pemerintah, terutama pemerintah daerah dalam fungsi perlindungan masyarakat kepada para peternak sapi di Kabupaten Bandung, selama ini mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan bantuan yang sudah ada dari pemerintah dalam pengembangan sapi potong dan produksi sapi perah, akan tetapi peternak perlu memajukan kualitas ternak sapi agar dapat bersaing di pasar lokal maupun untuk di ekspor ke luar negeri. Untuk mendukung hal tersebut, selain diperlukan *political will* yang mengarah pada dukungan UMKM, juga Pemkab. Bandung perlu membuat kebijakan yang mendukung UMKM peternak sapi, dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung produktivitas UMKM, seperti: genset, *cooling* mesin, nitrogen, semen beku, *lactoscan* atau alat penguji susu, agar gairah harga susu semakin baik. Hal ini pun tentu saja perlu didukung oleh SDM yang lebih berkualitas, baik dari pemerintah daerah, dinas terkait, serta tim pemberdayaan pendukung UMKM peternak sapi, yang mampu mendorong peningkatan ekonomi UMKM peternak sapi di Kabupaten Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, R. (2015). *Pertanian Indonesia, Potensi Besar Tetapi Belum Dioptimalkan*. Diunduh 17 Juni 2015. <http://www.kompasianacCom/jurnal//adji/artikel/pertanian-indonesia-potensi-besar>
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., dan Lubis, D. (2016). "Keragaan Produksi Susu dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 13(1), 14-25.
- Adawiyah, R. Cut., Rusdiana, S., dan Adiati, U. (2016a). *Peningkatan Perekonomian Melalui Perbaikan Pertanian dalam Menghadapi MEA. Prosiding Nasional, Penyuluh dan Komunikasi Pertanian* (pp. 167-176). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada-UGM.
- Adawiyah, R. Cut, dan Rusdiana, S. (2016). *Usahatani Tanaman Pangan dan Peternakan dalam Analisis Ekonomi di Peternak*. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 1(2), 37-49.
- Adawiyah, R. Cut., Rusdiana, S., dan Ichwan, M. (2016b). *Diversifikasi Usaha Pertanian dalam Rangka Antisipasi MEA Kebutuhan Pangan di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (pp. 1157-1166). Jambi.
- Anindyasari, D., Setiadi, A., dan Ekowati, T. (2016). *Efisiensi Pemasaran Susu Segar di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan dan Kecamatan Cepogo*. *Jurnal Litbang Jawa Tengah*, 14(1), 1-8.
- Adawiyah, R. Cut. (2017). *Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian*. *Forum Agro Ekonomi*, 35(1), 59-74.
- Abdullah, B. (2013). *Strategi Pemberdayaan Petani*. Diunduh 7 September 2018]. <http://arisbudimansp.blogspot.co.id/jurnal/2013/10/strategi/pemberdayaan-petani-dalamsetiap.html>.
- Aisyah, S. (2012). *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Geasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. *Economic Development Journal*, 1(1), 34-41.
- Adawiyah, R. Cut., dan Rusdiana, S. (2013). *Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Tanaman Pangan dan Ternak Guna Meningkatkan Pendapatan Petani*. Prosiding Seminar Nasional BB Padi Sukamandi (pp. 156-163). Sukamandi.
- Astuti, Melani., Widiati, R., dan Yustina, Y. Y. (2010). *Efisiensi Produksi Usaha Sapi Perah Rakyat (Studi Kasus pada Peternak Anggota Koperasi Usaha Peternakan dan Pemerahan Sapi Perah Kaliurang, Sleman, Yogyakarta)*. *Buletin Peternakan*, 34(1), 64-69.
- Bijah Subijanto, *Stratifikasi Kebijakan Nasional, Jakarta Lemhamnas RI*. Edisi kedua, cetakan I, 2004.

- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bryson, Jhon M. 2007. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Cahyono, S. (2011). *Peran Kelembagaan Petani dalam Mendukung Keberlanjutan Pertanian sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal*. 13 September 2016. <http://itb.ac.id/jurnal/Peran-Kelembagaan-Petani-dalam-Mendukung-kemajuan-petani>.
- Downey, David, W., Erickson, P. Steven. 1987. *Manajemen Agribisnis*. Airlangga. Jakarta
- Grindle, S. Mirille (1980). *Politics and Policy Implementation in the third World*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey
- Harmini, A., dan Willcharo, F. (2014). *Daya Saing Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur*. Media Ekonomi, 22(1), 73-95.
- Irawan, Prasetya (2004), *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta, STIA – LAN Press.
- John D. Huber is Professor of Political Science, Department of Political Science, Columbia University, New York, NY 10025 (jdh39@columbia.edu).
- Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, Alfabeta Cetakan kelima, 2014, Bandung
- Lubis Solly, *Kebijakan Publik, Sumber Sari Indah*, Bandung
- Moleong, Lexy, 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakya. Bandung
- Nasution, S, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Nazir, Moh, 1988. *Metode Penelitian*, Ghali Indonesia, Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu, 2011, *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nolan McCarty is Professor of Politics and Public Affairs, Woodrow Wilson School of International and Public Affairs, Princeton University, Princeton, NJ 08540 (nmccarty@princeton.edu).
- Rosganda, E. (2008). *Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Perdesaan*. Jurnal SOCA, 8(2), 58-64.
- Suharto, Edi, 2008, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, Alfa beta*, Bandung
- Sugiyono, 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010. *Sosiologi Pemerintahan (dari perspektif pelayanan, pemberdayaan, interaksi, dan sistem kepemimpinan pemerintahan Indonesia)*, Jakarta: Ghali Indonesia.
- Suradinata, Ermaya, 1998, *Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, CV. Ramadan, Bandung
- , 2013, *Analisis Kepemimpinan – Strategi Pengambilan Keputusan*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Widodo, Joko, 2001, *Good Governance: Telaah dari Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah*, Jakarta: Insan Cendekia.
- , 2008. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Undang-undang RI No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Bandung: Citra Umbara.
- UNDP, 2010, *by the United Nations Development Programme*
- Peraturan Perundang-Undangan**
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*.
- Internet**
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/tesisdisertasi.blogspot.com>
- <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/7872>.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kesetaraan_sosial
- <http://www.kemenkeu.co.id>. (online) diakses tanggal 5 Maret 2013
- DOI: <https://doi.org/10.1017/S0003055404001297>